



Etnografi Komunikasi Keluarga Berkasus Seks Bebas di Kota Padang

Communication Ethnography of Family with Free Sex in Padang City

Ilham Havifi*, Universitas Andalas, Indonesia

Lusi Puspika Sari, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This study addresses a fundamental issue in contemporary society: family communication. Specifically, it examines how parental communication patterns affect adolescents engaging in premarital sex, categorized as social welfare problem cases (PMKS) by the Social Services in three families in Padang City, specifically in the Olo Subdistrict of Padang Barat. Employing a qualitative research approach within a constructivist paradigm and employing ethnographic communication study methods, data on family communication dynamics and parental upbringing of adolescents involved in premarital sex in the Olo Subdistrict were gathered through observation and in-depth interviews. Purposive sampling was utilized to select informants. Findings reveal that parental communication with adolescents occurs through primary, secondary, and linear communication patterns, with obstacles such as semantic disturbances, conflicting interests, hidden motivations, and biases. Effective intra-family communication, characterized by openness, empathy, positive behavior, supportive attitudes, and equality, is essential for preventing social deviances like premarital sex and addressing other societal issues.

ARTICLE HISTORY

Received 12/10/2023

Revised 24/12/2023

Accepted 31/03/2024

Published 02/04/2024

KEYWORDS

Family communication; parenting; ethnography of communication.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ ilhamhavifi@soc.unand.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8182>

PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga saat ini tidak dapat dilepaskan dari sistem kekeluargaan yang dianut masyarakat berdasarkan adat dan budayanya. Proses terbentuknya kekeluargaan ini terbangun dari peranan interaksi dan sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga kepada anggota keluarganya melalui komunikasi yang terbentuk secara turun temurun, berupa nilai-nilai etika berperilaku yang berisikan sistem-sistem kehidupan yang dijadikan acuan di dalam kehidupan bermasyarakat (Mulya, 2016).

Komunikasi dalam keluarga ini merupakan sarana paling vital dalam kehidupan berkeluarga yang terjalin sejak seseorang tersebut balita hingga tumbuh dewasa, baik dalam keluarganya maupun lingkungan masyarakat. Artinya, tidak ada seorang manusia pun yang dapat menarik diri dari proses komunikasi ini baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai cara yang kompleks. Komunikasi tidak terbatas hanya pada penggunaan kata-kata yang terucap, melainkan berbagai penggunaannya seperti interaksi, bahasa, sikap, dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses interaksi sosial (Sentosa, 2015). Menurut Herbert Blumer, proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia di dalam masyarakat (Soekanto, 2006).

Interaksi sosial pertama kali berlangsung dalam kelompok terkecil masyarakat yakni keluarga. Menurut Soekanto, sebuah keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu (Soekanto, 2006). Goode juga menjelaskan bahwa sebuah keluarga adalah lembaga atau institusi yang sah dalam masyarakat yang terdiri dari pribadi yang membentuk suatu jaringan sosial melalui komunikasi (Goode, 1991). Sehingga dapat dijelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial masyarakat yang pertama kali memulai komunikasi. Komunikasi ini dimulai di dalam keluarga, di mana masing-masing anggota keluarga memiliki peranan untuk



berinteraksi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, serta mempunyai pertalian darah, baik dari keturunan, maupun dari perkawinan, untuk membentuk jaringan sosial melalui komunikasi (Yulita & Trigartanti, [2015](#)).

Interaksi simbolik diperkenalkan pertama kali oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakter dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dan realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat (Kuswarno, [2008](#)).

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial di antara individu yang ada dalam keluarga. Perilaku antar anggota keluarga dapat memberikan hasil yang baik pula pada anggota keluarga lainnya, hal ini tentu dilakukan melalui komunikasi antar pribadi anggota keluarga yang sesuai dengan pengertiannya bahwa komunikasi atau interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang mempengaruhi kondisi emosi dan kondisi sosial pelaku komunikasi. Komunikasi keluarga ini dapat diimplementasikan melalui komunikasi antar pribadi dalam konteks penanaman nilai sosial dan budaya yang dapat dilihat dari perspektif humanistik menurut Joseph A. Devito, yang mengandung unsur-unsur: Keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), perilaku positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Devito, [2012](#)).

Fenomenanya saat ini tantangan setiap keluarga dalam menanamkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat terhadap anak-anak sebagai agen sosialisasi berhadapan dengan kemajuan teknologi komunikasi yang tidak dapat terbendung lagi, yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman di era globalisasi (Ngafifi, [2014](#)). Era globalisasi ini merupakan gambaran kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah banyak mengubah budaya dan peradaban suatu bangsa yang terbentuk oleh adanya kemajuan di bidang komunikasi dunia karena tindakan manusia itu sendiri (Agus & Zulfahmi, [2021](#)).

Dengan perkembangan komunikasi yang maju dan media informasi seperti *audio visual*, surat kabar, televisi, komputer, *handphone* atau *gadget*, dan akses internet sebagai sarana utama globalisasi, secara tidak langsung membuat anak-anak masa kini mengalami perubahan dalam hidupnya (Pewangi, [2017](#)). Berdasarkan berbagai kemungkinan masalah yang bisa ditimbulkan di era globalisasi ini, tentu yang menjadi perhatian hal ini berbanding lurus dengan hadirnya kebiasaan budaya asing yang mempengaruhi lingkungan sosial masyarakat saat ini yang difasilitasi media baru seperti internet yang sangat digemari generasi muda terutama remaja, yang memberikan kemudahan-kemudahan informasi apa pun tersedia di dalamnya termasuk informasi negatif yang paling potensial menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial.

Dengan kemudahan-kemudahan yang disediakan media berbasis internet di tengah era globalisasi seperti saat ini, membuat masyarakat mengalami perubahan berupa pergeseran nilai sikap, etika berperilaku, dan berbudaya, seperti pola hidup kebarat-baratan, kesenjangan sosial, dan kemerosotan akhlak, terutama pada generasi muda yang sangat mudah terpengaruh arus globalisasi yang membawa informasi budaya asing yang gaya dan kehidupan sosialnya cenderung bebas dan tidak sesuai dengan nilai budaya di Indonesia khususnya di salah satu daerah perkotaan yang mayoritas masyarakatnya yang berbudaya Minangkabau yakni di Kota Padang.

Hal ini disebabkan remaja (generasi muda Minangkabau saat ini) berada pada *fase* yang sangat rentan terpengaruh oleh hal negatif sehingga mudah terpaut berbagai permasalahan dan perilaku

menyimpang, karena tercatat adanya berbagai perubahan di antaranya; perkembangan heteroseksual remaja kini cenderung lebih cepat daripada remaja tradisional (Diananda, [2019](#)). Berdasarkan data dari Rencana Strategis Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat 2021-2026, salah satu dasar pengambilan kebijakan pengembangan Pelayanan Dinas Sosial di Provinsi Sumatera Barat karena terjadi peningkatan penyimpangan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat saat ini, seperti; seks bebas, pelecehan seksual, maupun seks pra-nikah, merupakan permasalahan penelitian yang juga selalu menjadi bahan pemberitaan hampir setiap hari pada media massa di Kota Padang (At-Tubani, [2008](#)).

Permasalahan sosial ini merupakan indikator permasalahan yang sesuai dengan data penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dari Dinas Sosial berdasarkan survei penelitian, presentasi masyarakat berperilaku seks menyimpang seperti “seks bebas” sesuai indikator penyandang masalah kesejahteraan sosial yang direhabilitasi di Dinas Sosial Kota Padang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini sangat mengkhawatirkan, di mana Kota Padang merupakan pusat dan Ibukota dari Provinsi Sumatera Barat yang mayoritas masyarakatnya berbudaya Minangkabau yang dikenal penuh dengan nilai, norma, dan etika yang baik.

Hal ini juga sesuai dengan tanggapan Bapak Rusmen S.Psi selaku pegawai Dinas Sosial Kota Padang. Beliau mengatakan bahwa berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Padang, penyimpangan seksual masyarakat yang berkategori PMKS dari Dinas Sosial lebih banyak ditemui di tempat keramaian. Mayoritasnya adalah generasi muda yang terdata lebih dominan di wilayah utaranya Kecamatan Padang Barat, tepatnya di Kelurahan Olo Kota Padang, yang merupakan wilayah perkotaan dengan tingkat globalisasi dan kategori masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial tertinggi terdata di Kota Padang (wawancara dengan Bapak Rusmen S.Psi).

Kategori generasi muda yang sangat mudah terpengaruh terpaan media adalah remaja, karena remaja berada pada *fase* yang rawan terhadap pengaruh yang cenderung menyukai hal-hal baru. Masa remaja berada fase pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu, namun kepribadian remaja berada pada keadaan yang labil, yang menentukan pembentukan identitas diri (Ekowarni, [2016](#)). Dalam proses pembentukan identitas diri inilah remaja membutuhkan bimbingan dari lingkungan dan keluarganya, di tengah-tengah era globalisasi dunia yang menimbulkan pergeseran batas nilai dan budaya yang menjadi salah satu faktor utama timbulnya penyimpangan sosial seperti maraknya seks bebas yang dilakukan oleh remaja yang menjadi masalah sosial paling serius merundung banyak keluarga-keluarga di Indonesia. Permasalahan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan di masyarakat, khususnya dinamika dalam keluarga, terutama mengenai bagaimana anak-anak diasuh oleh orang tuanya dan perkembangan diri mereka di masa depan yang semakin jauh dari proses yang ideal dan berkualitas (Sunarty & Mahmud, [2015](#)).

Jika keluarga diyakini sebagai tempat sosial yang pertama dan utama bagi individu, maka keluarga dari remaja yang memiliki permasalahan seks bebas merupakan keluarga yang dikategorikan sebagai “keluarga bermasalah sosial dan psikologis” yang digunakan Kementerian Sosial RI sebagai salah satu dari 24 penyandang masalah kesejahteraan sosial. Keluarga bermasalah sosial psikologis ini didefinisikan sebagai keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya kurang serasi sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar, sehingga dapat menimbulkan penyimpangan sosial lainnya di dalam keluarga yang dapat menjadi ancaman bagi perkembangan diri anggota-anggota keluarga di dalamnya, dan tentunya bagi pembangunan Indonesia pada umumnya untuk dimasa yang akan datang (Syaraeni, [2013](#)).

Berdasarkan hasil pemetaan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang dihimpun oleh Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat dari beberapa Kabupaten atau Kota pada tahun 2023 ditemukan 7.733 Keluarga terdata sebagai keluarga yang perlu perbaikan sehingga keluarga yang masih memerlukan penanganan sosial dari Dinas Sosial dan harus ada peningkatan

penanganan permasalahan dari keluarga tersebut baik dari segi pendidikan, sosial, psikologi, ekonomi, yang disampaikan dengan komunikasi yang efektif untuk keluar dari permasalahan tersebut.

Di sinilah peran komunikasi tidak terlepas dari pola asuh yang terjalin antara orang tua dengan anaknya berdasarkan komunikasi di dalam keluarga. Pola asuh orang tua dalam komunikasi keluarga adalah bagaimana cara berkomunikasi dalam mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam komunikasi keluarga adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, meliputi kegiatan seperti komunikasi dalam mendidik, membimbing serta mendisiplinkan anak.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, dibutuhkan pengetahuan mengenai hambatan-hambatan komunikasi supaya dapat dihindari. Seringkali komunikasi mendapatkan hambatan-hambatan dalam penyampaian pesan, sehingga komunikasi tidak dapat memahami pesan yang dimaksudkan komunikator. Merumuskan beberapa bentuk hambatan dalam berkomunikasi sebagai berikut (Effendy, [2019](#)). Adanya gangguan mekanik dan semantik, kepentingan, motivasi terpendam, dan adanya prasangka.

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga, tanpa komunikasi, sepi kehidupan keluarga. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi antara orang tua dan anak, suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, dan komunikasi antara anak-anak yang perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun nilai dan norma yang baik dalam keluarga. Lain halnya dengan komunikasi dalam keluarga, karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengalaman pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral. Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural (budaya). Pada saat ini, fungsi komunikasi ini semakin dimanjakan dengan berbagai fasilitas komunikasi, terutama teknologi komunikasi itu sendiri (Djamarah, [2014](#)).

Kota Padang berkembang pesat setelah awalnya hanya sebuah nagari atau perkampungan yang menjadi sebuah kota dengan karakteristik perkotaan yang sampai saat ini masih mempertahankan perkotaan berkarakter Minangkabau. Padang juga merupakan pusat pendidikan, terutama pendidikan tinggi, untuk wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya. Jumlah dan signifikansi pendidikan yang didominasi masyarakat muda ini tentu menggambarkan penyebaran penduduk dengan kategori remaja di Kota Padang dengan jumlah yang cukup besar. Hal ini mengingat remaja merupakan aset berharga Ranah Minang ke depan, sejarah membuktikan bahwa ranah Minang akan bisa bangkit dan menjadi daerah terkemuka di jagat nusantara atau dunia ini, hanya dikarenakan sumber daya manusianya memiliki ilmu, wawasan dan budaya yang kuat.

Untuk itu menjadi hal yang sangat penting diperhatikan bagaimana efektivitas komunikasi di dalam keluarga dalam penanaman nilai sikap, etika berperilaku, dan berbudaya kepada remaja, terutama peran penting komunikasi orang tua dalam mengasuh anaknya (remaja) dari keluarga tersebut. Sebagaimana orang tua di dalam keluarga memiliki peran penting dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anggota keluarganya yang dijadikan sebagai fondasi anggota keluarga dalam berinteraksi dan bersosialisasi dilingkungannya melalui komunikasi yang efektif (Rostiasih & Sofiah, [2015](#)).

Di sinilah pola asuh orang tua dalam keluarga berfungsi sebagai komunikator utama dalam mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai yang sudah ada, dengan proses komunikasi dalam penanaman nilai, etika, dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat kepada anggota keluarganya agar mereka mampu berperan menjadi orang dewasa dikemudian hari, sesuai patokan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang ditanamkan merupakan hal dasar yang fundamental seperti nilai pendidikan, agama, kesehatan, kejujuran, dan budi pekerti (Djamarah, [2014](#)).

Dalam proses komunikasi inilah keluarga berperan penting menjadi agen sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai yang ada pada masyarakat tersebut kepada anggota keluarganya. Komunikasi yang dijalin antara suami dan istri, komunikasi antara kedua orang tua dan anak, dan komunikasi antara anak-anak yang perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun nilai dan norma yang baik dalam keluarga.

Komunikasi yang terjalin secara berulang-ulang sejak manusia memulai komunikasi dari kecil hingga dewasa dalam menanamkan nilai dan norma berperilaku di dalam keluarga dan lingkungannya inilah yang membentuk pola seseorang dalam berkomunikasi. Pola menyangkut pesan yang terkait dengan situasi dan kondisi yang mengacu pada suatu yang membungkus inti pesan itu sendiri. Pola memberikan data untuk memahami dan mengerti tindakan atau tingkah laku seseorang, kelompok (keluarga) atau organisasi yang muncul.

Komunikasi dalam keluarga ini menggambarkan bagaimana orang tua membentuk pola pengasuhan terhadap anaknya di dalam keluarga untuk membangun bagaimana cara komunikasi yang paling sesuai untuk berkomunikasi satu sama lain di dalamnya (Wijayanti, [2015](#)). Pola komunikasi sesungguhnya lebih merujuk pada modus yang muncul dari sebuah proses komunikasi yang terjadi pada keluarga. Pola komunikasi yang terjadi pada keluarga bisa dinyatakan langsung ataupun hanya disimpulkan dari tingkah laku dan perlakuan yang terjadi dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan hal inilah, pola komunikasi orang tua pada anaknya dalam keluarga merupakan komunikasi yang berupa interaksi dan perilaku komunikasi dalam menanamkan nilai budaya yang bertujuan untuk menuntun anggota keluarganya di dalam masyarakat untuk menjalankan kehidupan, yang sesuai dengan pendapat Peter L. Berger, bahwa sosialisasi sebagai proses komunikasi primer dan pertama (dalam keluarga) yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat sesuai lingkungan tempat tinggalnya, sehingga jauh dari perilaku menyimpang di tengah era globalisasi seperti saat ini (Karman, [2015](#)). Hal ini juga merujuk lingkungan masyarakat perkotaan di Kota Padang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Barat yang merupakan Kota yang dikenal mewakili identitas daerah Minangkabau sebagai salah satu etnik terbesar di Nusantara yang sangat menjunjung bagaimana berbahasa dan beradat berdasarkan sistem kebudayaannya (Nasrun, [2016](#)).

Berlandaskan permasalahan penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dan kasuistik perilaku pola asuh orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar pada Model Interaksional (Djamarah, [2014](#)). Model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana komunikasi dalam keluarga pada pola asuh orang tua terhadap remaja berkasus seks bebas di Kelurahan Olo, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang? Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan komunikasi dalam keluarga pada pola asuh orang tua terhadap remaja berkasus seks bebas di Kelurahan Olo, Kecamatan

Padang Barat, Kota Padang dan mengetahui apa saja hambatan-hambatan komunikasi dalam keluarga pada pola asuh orang tua terhadap remaja berkasus seks bebas di Kelurahan Olo, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang.

METODE

Penelitian ini didesain menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang merupakan salah satu pendekatan penelitian bidang komunikasi keluarga dengan paradigma konstruktivis atau interpretatif (Kuswarno, 2008). Penelitian dengan pendekatan etnografi komunikasi ini, didesain dengan menggunakan metode kualitatif karena sesuai konteksnya untuk memahami manusia sebagai makhluk Tuhan dalam konteks sosial, akan lebih tepat melalui pemahaman dunia simbolik yang dimilikinya melalui proses interpretasi untuk dapat memahami objek kajiannya tersebut, dengan memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan (Koentjaraningrat, 2016). Penelitian ini mendeskripsikan atau merekonstruksi wawancara terhadap subjek penelitian. Pada penelitian ini, penulis merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan bantuan *recorder* dan catatan lapangan sebagai instrumen pembantu.

Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis dimulai dengan pertanyaan mendasar yaitu bagaimana keluarga PMKS dalam penelitian ini menjadi fokus mengonstruksi realita komunikasi yang terbangun dalam keluarga. Paradigma ini membahas mengenai persepsi keluarga dalam penelitian ini dengan melihat kebenaran, penjelasan, kepercayaan dan pandangan dalam kehidupannya sehingga mengurai permasalahan yang terjadi. Selain itu konsekuensi dari konstruksi tersebut bagi perilaku mereka dan orang-orang lain yang berinteraksi dengan mereka juga diteliti (Patton, 2002).

Informan penelitian merupakan subjek penelitian yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menentukan informan dengan menggunakan mekanisme penentuan informan dengan disengaja (*purposive*), dan diperoleh 14 (empat belas) orang informan yang terdiri dari; 3 (tiga) orang informan dari institusi terkait yang menangani masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di kota Padang, 3 (tiga) keluarga yang masing-masing terdiri dari orang tua dan anak remaja mereka yang berperilaku seks menyimpang PMKS berdasarkan rekomendasi dari Dinas Sosial kota Padang, beserta 3 (tiga) orang lainnya sebagai informan tambahan di lingkungan lokasi penelitian.

Teknik utama pengumpulan data dalam studi etnografi komunikasi dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Analisis data peneliti melakukan beberapa tahap, tahap pertama yang penulis lakukan setelah tahap persiapan adalah dengan mengumpulkan data-data dari informan, seperti mendatangi Kantor Satpol-PP, lalu meminta data remaja-remaja terkait PMKS di kantor Dinas Sosial yang tentunya memiliki kriteria tertentu yang telah penulis tentukan (*purposiv*) yakni keluarga yang beretnis Minangkabau. Setelah data dikumpulkan, penulis melakukan penelitian secara bertahap mendatangi rumah dan melakukan observasi dan wawancara pada 3 (tiga) keluarga dari remaja berperilaku seks menyimpang berdasarkan rekomendasi Dinas Sosial selama 5 bulan (*data collecting*), kemudian data tersebut penulis olah dan diorganisasikan (*data reduction*), mana data-data yang bisa ditampilkan dan mana yang tidak perlu ditampilkan. Setelah itu data-data tersebut penulis gunakan untuk membuat suatu gambaran sehingga pada akhirnya didapat sebuah kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Selanjutnya keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan. Ada beberapa teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yakni triangulasi, teknik introspeksi, teknik perpanjangan keikutsertaan, dan teknik diskusi dengan teman sejawat.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang mewakili identitas daerah Minangkabau, di mana kota ini merupakan daerah atau wilayah yang intervensi globalisasinya lebih tinggi di daerah Minangkabau, karena berdasarkan data LKAAM Kota Padang, 60% masyarakatnya beretniskan (suku budaya) Minangkabau. Dengan rujukan berdasarkan rekomendasi PPNS Satpol-PP Kota Padang yakni Kelurahan Olo, Kecamatan Padang Barat sebagai fokus lokasi penelitian, sebagai daerah yang terdata dari Dinas Sosial Kota Padang, memiliki remaja bermasalah PMKS tertinggi sepanjang tahun 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang mewakili identitas daerah Minangkabau. Secara umum kota Padang merupakan representasi gambaran umum dari keberagaman tata nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Kota Padang merupakan daerah atau wilayah yang intervensi globalisasinya lebih tinggi di daerah Minangkabau, karena berdasarkan data LKAAM Kota Padang, 60% masyarakatnya beretniskan (suku budaya) Minangkabau. Dengan rujukan berdasarkan rekomendasi PPNS Satpol-PP Kota Padang yakni Kelurahan Olo, Kecamatan Padang Barat sebagai fokus lokasi penelitian, sebagai daerah yang terdata dari Dinas Sosial Kota Padang, memiliki remaja bermasalah PMKS tertinggi sepanjang tahun 2016 di Kota Padang.

Kasus Keluarga I

Keluarga I merupakan keluarga dari AA yang merupakan remaja berperilaku seks menyimpang kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Dinas Sosial sebagai korban *trafficking*. Berdasarkan hasil penelitian, kejadian yang menimpa AA berlangsung dibulan Februari 2017. Kasus ini dimulai ketika AA berpacaran dengan lawan jenisnya yang baru dikenal 3 minggu melalui salah satu jejaring media sosial yang dikenalkan oleh temannya AA bersekolah. Setelah menjalin komunikasi yang rutin setiap hari, AA pun berpacaran. AA sering membawa pacarnya ke rumah hampir setiap malam, hal ini juga diketahui oleh ayah AA Bapak ER namun seakan diperbolehkan karena orang tua AA tidak ada memberikan komentar apa pun. Setelah menjalin hubungan pacaran, AA melakukan hubungan seksual dengan pacarnya tersebut di rumah AA ketika kedua orang tuanya bekerja. Setelah kejadian tersebut, AA memberi tahu kedua orang tuanya kalau AA sudah tidak perawan lagi, namun orang tua AA tidak menerima hal ini dan melaporkan pacar AA ke kepolisian. Saat ini pacar AA sudah masuk ke dalam tahanan polisi. Selama masa penelitian, penulis mengetahui AA saat ini dalam proses pendampingan sosial dengan Dinas Sosial Kota Padang.

Kasus Keluarga II

Keluarga II merupakan keluarga dari BU anak remaja berperilaku seks menyimpang PMKS dengan kategori anak yang sedang berhadapan dengan hukum karena melakukan penyimpangan seksual. Kasus BU dimulai ketika ia berpacaran dengan seorang gadis yang merupakan teman bermain “nongkrong” di kawasan Olo tepi pantai. Namun ketika berpacaran BU melakukan hubungan seksual dengan pacarnya tersebut, yang diketahui masih sekolah di salah satu SMP di kota Padang. Tidak terima atas perlakuan BU, orang tua pacar BU melaporkan BU ke kepolisian, dan di bulan Maret 2017 kemarin BU ditahan di kantor polisi Kota Padang. Ketika penulis melaksanakan penelitian, BU sedang dalam proses pengadilan dan tahanan sementara sehingga sulit untuk berkomunikasi. Penulis lebih sering menjalin komunikasi dengan keluarga BU yakni Ibu Epi dan Bapak UJ yang merupakan paman BU di kawasan Rusunawa Blok B kelurahan Olo dan di tempat dagangan Ibu Epi.

Kasus Keluarga III

Keluarga III merupakan keluarga dari LF sebagai remaja penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dengan kategori korban *trafficking*. LF juga terdata sebagai remaja rekomendasi dari Yayasan

WCC Hati Nurani Perempuan sebagai binaan yayasan tersebut. Awal kasus penyimpangan seksual yang dilakukan oleh LF terjadi pada awal tahun 2017, pada saat itu LF nekat kabur dari rumah setelah di marahi oleh orang tuanya, LF kabur dari rumah dan menginap di rumah temannya di belakang pasar raya sampai akhirnya LF melakukan hubungan seksual dengan temannya tersebut. ketika kabur, orang tua LF melaporkan LF hilang ke kantor polisi dan berhasil ditemukan pihak kepolisian, sehingga LF dibina Dinas Sosial dan direhabilitasi oleh Yayasan Woman Crisis Center Hati Nurani Perempuan Kota Padang. Diketahui sebelum kasus ini, pada tahun 2016 lalu, LF juga pernah kabur dari rumah sampai ke Depok di tempat kakaknya bekerja.

Strategi Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Dari berbagai upaya dan strategi yang dilakukan dalam membentuk komunikasi yang efektif sebagai media utama dalam mengasuh anak, terutama anak-anak yang berperilaku seks menyimpang di Kota Padang adalah dengan memfokuskan pada proses dan permulaan komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka agar tidak melakukan penyimpangan sosial seperti tindakan seks menyimpang. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah terutama dari Dinas Sosial sebagai instansi yang menangani hal ini yang berkonsentrasi pada bidang seks menyimpang PMKS dan korban *trafficking*, dengan garapan utama untuk melihat pola komunikasi yang sudah ada pada setiap keluarga, maka dibentuklah komunikasi yang efektif dalam Keluarga untuk mengasuh anak-anak mereka sehingga terhindar dari perilaku seks menyimpang, seperti yang terdata pada anak remaja berperilaku seks menyimpang PMKS di Kota Padang. Adapun beberapa upaya dan strategi yang berkaitan dengan fokus utama di atas, sebagaimana yang di jelaskan Bapak Rusmen sebagai Pegawai Lapangan Dinas Sosial yang menangani PMKS di Kota Padang sebagai berikut:

Pertama, pendekatan berbasis komunikasi tatap muka. Ini adalah komunikasi dasar dalam usaha membentuk komunikasi yang efektif. Semua kategori anak remaja yang berperilaku seks menyimpang kadang-kadang menghadapi masalah sosial dengan keluarga maupun lingkungan, misalnya mereka mungkin memerlukan perhatian dari lingkungan terdekatnya namun tidak memperoleh hal ini sehingga mencari perhatian lain di luar lingkungan terdekatnya tersebut. Selain itu, perlunya bantuan hukum, pendidikan, dan konseling psikologis dalam hal bahwa mereka melakukan kejahatan (atau yang diduga melakukannya) terkait penyimpangan seks menyimpang PMKS ini.

Kedua, Pendekatan berbasis Masyarakat. Strategi ini dilakukan guna membantu mengembangkan partisipasi di antara masyarakat dalam mengenali dan memenuhi hak-hak dasar anak. Penting untuk diingat bahwa keluarga dalam masyarakat tidak mampu melindungi hak-hak anak kecuali mereka memahami hak-hak dan lembaga-lembaga negara yang memfasilitasi pelaksanaan dan perlindungan hak-hak dasar. Dinas Sosial melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran keluarga dan masyarakat tentang hak-hak anak. Kegiatan itu dapat diakses dalam skala kecil sesuai dengan ukuran pengelolaan penanganan berbagai masalah PMKS yang pengorganisasian program didasarkan pada nilai-nilai hak dasar anak-anak dalam keluarga dan lingkungannya pada setiap tahap.

Komunikasi keluarga ini dapat diimplementasikan melalui komunikasi antar pribadi yang dijadikan strategi komunikasi dalam upaya efektivitas pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anaknya, yang dapat dilihat dari perspektif humanistik menurut Joseph A. Devito, yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut (Devito, [2012](#)):

Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus

segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahui. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespons komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi antar pribadi, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi antar pribadi akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Empati (Empathy)

Mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain itu. Komunikator harus mampu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik berlebihan. Dengan adanya rasa empati, dapat menjadi strategi untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam mengasuh anak yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anaknya. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun kita dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah: usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami pendapat, sikap, dan perilaku orang lain.

Perilaku Positif (Positiveness)

Perilaku positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk-bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku positif, dapat ditunjukkan dengan tindakan yang dipilih adalah tindakan yang relevan dengan tujuan komunikasi antar pribadi yang terjalin secara efektif di dalam keluarga. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap. Tanggapan pertama yang positif, maka akan lebih mudah untuk melanjutkan percakapan selanjutnya. Rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk curiga atau berprasangka. Seharusnya setiap keluarga masa kini tanpa terkecuali harus mampu menjalin komunikasi yang efektif sejak dini terutama dalam mengasuh anak-anak mereka sehingga terhindar dari perilaku negatif dan menyimpang dari norma masyarakat.

Sikap Mendukung (Supportiveness)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan yang memiliki sikap saling mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Setiap pendapat, ide, atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan.

Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh di antara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang

superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Indikator dari kesetaraan ini, meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, dan suasana komunikasi yang nyaman.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, pola komunikasi yang terjalin pada keluarga-keluarga dari remaja berperilaku seks menyimpang adalah pola komunikasi primer yang terjalin pada keluarga I dan keluarga III, pola komunikasi linier pada keluarga II, dan pola komunikasi sekunder sebagai pola yang terjalin di luar lingkungan keluarga, karena pola ini terbentuk karena adanya jalinan komunikasi dengan bantuan alat dan media komunikasi, seperti internet sebagai sumber teknologi komunikasi baru yang memberikan pengaruh negatif pada generasi muda sebagai pengguna tertingginya. Hambatan komunikasi orang tua dalam mengasuh anak remaja-nya yang bermasalah PMKS pada keluarga Minangkabau, adalah ditemukannya beberapa hambatan komunikasi pada keluarga dari remaja berperilaku seks menyimpang seperti gangguan semantik, hambatan komunikasi karena kepentingan, adanya hambatan karena motivasi terpendam, dan hambatan komunikasi karena prasangka dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi keluarga Minangkabau dapat terjalin dengan efektif melalui komunikasi antar pribadi yang dijadikan strategi komunikasi dalam upaya efektivitas pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anaknya, yang mengandung unsur-unsur: keterbukaan, empati, perilaku positif, sikap mendukung, dan kesetaraan.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran dalam penelitian ini, perlu ditingkatkan kualitas kesejahteraan hidup setiap keluarga dalam masyarakat di Kota Padang. Bagi setiap orang tua dalam mengasuh anaknya dalam keluarga di tengah era globalisasi seperti saat ini, penerapan teknik-teknik komunikasi para orang tua hendaknya ditingkatkan dan dilakukan secara menyeluruh. Hal ini dilakukan supaya tujuan dari komunikasi interpersonal dan interaksi yang dilakukan dalam menanamkan nilai dan norma kehidupan dapat tercapai secara efektif dan maksimal. Meskipun menjadi sebuah rutinitas yang wajib, perlu diadakannya evaluasi oleh pihak terkait terutama pemerintah setempat seperti; Camat dan Lurah setempat, Dinas Sosial, Satpol-PP, BKKBN, beserta pihak-pihak terkait di dalam masyarakat untuk melihat praktik komunikasi yang baik yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya untuk dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai, norma, dan budaya yang ada dalam masyarakat.

REFERENSI

- Agus, E., & Zulfahmi. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Juris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>
- At-Tubani, R. (2008). *Erosi Moralitas di Minangkabau*. Media Explorasi.
- Devito, J. A. (2012). *Komunikasi Antar Manusia: Edisi Kelima*. Kharisma Publishing.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.viii.20>
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Upaya Membangun Citra membentuk Pribadi Anak*. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Ekowarni, E. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24–27. <https://doi.org/10.22146/BPSI.13162>
- Goode, E. (1991). Positive deviance: A Viable Concept? *Deviant Behavior*, 12(3), 289–309. <https://doi.org/10.1080/01639625.1991.9967880>
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 11–23.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.

- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran.
- Mulya, I. P. (2016). *Pola Komunikasi Keluarga Etnik Minangkabau Perantauan terhadap Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan dalam Sistem Keekerabatan Matrilineal (Studi pada Etnik Minangkabau di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara)* [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Nasrun, Dt. M. S. (2016). *Tambo Minangkabau*. Kristal Multimedia.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I1.2616>
- Patton, M. Q. (2002). Two Decades of Developments in Qualitative Inquiry. *Qualitative Social Work*, 1(3), 261–283. <https://doi.org/10.1177/1473325002001003636>
- Pewangi, M. (2017). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.26618/jtw.vii.347>
- Rostiasih, H. S., & Sofiah. (2015). Pola Komunikasi Keluarga dalam Mengenalkan dan Menanamkan Nilai Budaya Kepada Anak (Studi Deskriptif Penerapan Pola Komunikasi Pengenalan Nilai Budaya Sunda pada Keluarga Keturunan Kerajaan Sumedang Larang). *Jurnal Kommas*, 2(3).
- Sentosa, A. T. (2015). Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 291–503.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2015). *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mitra Grafika.
- Syaraeni, A. (2013). *Bimbingan Keluarga Sakinah*. Alauddin University Press.
- Wijayanti, Y. T. (2015). Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3278>
- Yulita, D. T., & Trigartanti, W. (2015). Pola Komunikasi Orang Tua Perantau Minang dalam Membentuk Identitas Etnik Kebudayaan Minangkabau Terhadap Anak. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 1(2), 331–335. <https://doi.org/10.29313/.Vol0.2145>